



ANALISIS PENGGUNAAN *HOTS* DI SOAL ASESMEN SUMATIF MATA PELAJARAN BAHASA JAWA

Heni Sulistyawati¹, Sri Hertanti Wulan², Hesti Mulyani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: hertanti_wulan@uny.ac.id

DOI: 10.15294/piwulang.v13i1.19602

Accepted: January 10th 2025 Approved: June 18th 2025 Published: June 30th 2025

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan abad ke-21, terutama dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada asesmen sumatif ASAT Bahasa Jawa tahun ajaran 2022/2023 dan ASAS Bahasa Jawa tahun ajaran 2023/2024 serta membandingkan prosentase soal *HOTS* di antara keduanya. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data berupa naskah soal ASAT dan ASAS, yang dianalisis melalui *interactive model* meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data penelitian berupa butir soal pilihan ganda dan esai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan soal *HOTS* pada kedua asesmen masih ditemukan butir soal yang belum sepenuhnya memenuhi kriteria *HOTS*, serta ketidaktepatan dalam pemilihan Kata Kerja Operasional (KKO). Tetapi, secara umum stimulus yang digunakan telah bersifat *edukatif, variatif, inspiratif, dan kontekstual*. Persentase tingkat soal menunjukkan bahwa pada ASAT terdiri dari LOTS 20%, MOTS 35,56%, dan *HOTS* 44,44%, sedangkan pada ASAS terdiri dari LOTS 8%, MOTS 38%, dan *HOTS* 54%. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa soal asesmen sumatif ASAS menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam mengimplementasikan soal berbasis *HOTS* dibandingkan ASAT.

Kata kunci: *Asesmen Sumatif; Bahasa Jawa; HOTS*

Abstract

The background of this study is based on the importance of improving the quality of learning in line with the demands of the 21st century, particularly in fostering critical thinking and problem-solving skills. This study aims to explain the use of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based questions in the summative assessments ASAT (Javanese Language) for the 2022/2023 academic year and ASAS (Javanese Language) for the 2023/2024 academic year, as well as to compare the percentage of HOTS questions between the two. This type of research uses a qualitative approach with data sources consisting of ASAT and ASAS question sheets, analyzed using an interactive model involving data collection, data condensation, data display, and drawing conclusions. The research data consists of multiple-choice and essay items. The results show that in both assessments, there are still some questions that do not fully meet HOTS criteria, and there are inaccuracies in the selection of Operational Verbs (KKO). However, in general, the stimuli used are educational, varied, inspiring, and contextual. The percentage of question levels shows that in ASAT, the distribution is 20% LOTS, 35.56% MOTS, and 44.44% HOTS; whereas in ASAS, the distribution is 8% LOTS, 38% MOTS, and 54% HOTS. The conclusion of this study is that the ASAS summative assessment questions show a higher tendency to implement HOTS-based questions compared to ASAT.

Keywords: *Summative Assessment; Javanese Language; HOTS*

© 2025 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2714-867X

PENDAHULUAN

Penilaian adalah salah satu kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menjelaskan hasil dari pembelajaran (Kusaeri & Suprananto, 2012 p. 8). Menurut Eka dkk (2023, p. 219) menjelaskan bahwa penilaian belajar adalah proses mengumpulkan data/informasi yang digunakan untuk mengukur kualitas dan tercapainya tujuan siswa. Beberapa pendapat ahli tersebut maka bisa disimpulkan bahwanya penilaian itu penting guna mengetahui kualitas pembelajaran. Berdasarkan asil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 menjelaskan bahwa Indonesia naik 5-6 daripada pada tahun 2018. Pada tahun 2018 siswa Indonesia mendapatkan hasil dibawah rata-rata sehingga menjadikan peringkat 74 pada membaca, peringkat 73 pada matematika, dan peringkat 71 pada sains (OECD, 2018). Sedangkan pada tahun 2022 untuk membaca naik 5 posisi, matematika naik 5 posisi, dan sains naik 6 posisi. Hasil *PISA* menunjukkan jika kualitas pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan lagi supaya tidak turun. Hal tersebut perlu diselaraskan dengan tuntutan masa depan jika pembelajaran siswa harus mempunyai kualitas yang baik pada ketrampilan berpikir (Dewi & Insani, 2024).

Felisim, Lidwina dkk (2019) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang relevan dengan kriteria keberhasilan sebuah pembelajaran, yang meliputi keadaan psikologis faktor-faktor yang terlibat di dalamnya (Siswa-Guru), atribut personal yang dimiliki, metode belajar yang digunakan, evaluasi pembelajaran yang dipakai serta hubungan hal tersebut dengan budaya dan latarbelakang demografi yang terjadi. Cara

yang dilakukan pemerintah untuk menumbuhkan kualitas siswa pada proses pembelajaran salah satunya dengan merevisi standar kurikulum (Apandi, 2019). Mulai dari kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, kurikulum 2013, serta kurikulum merdeka. Tentu saja perkembangan kurikulum di Indonesia bisa jadi gambaran dari dinamika evolusi pendidikan serta tuntutan global. Salah satu singkatan dari 4C yang menjadi kebutuhan di abad 21 yaitu *critical thinking and problem solving*. *Critical thinking and problem solving* dapat tumbuh pada soal yang berorientasi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

HOTS adalah kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis karena berpikir kritis adalah bagian keterampilan berpikir (Setyaningrum et al., 2020). Soal *HOTS* bukanlah soal yang susah, karena soal dapat dikatakan susah apabila yang mengerjakan benar hanya sedikit. Sama seperti yang dijelaskan oleh Ichsan (2024) bahwa soal tingkatan *HOTS* tidak hanya soal yang sulit, namun mengharuskan siswa ketika menjawab menggunakan pemikiran yang kompleks. Soal *HOTS* bisa ditandai dari penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO), dimensi kognitif, level kognitif, dan stimulus (Puspindik, 2019). Ariyana, dkk (2019) juga menjelaskan bahwa soal *HOTS* tidak hanya mengukur pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural tetapi bisa juga mengukur pengetahuan metakognitif (Wahyuningsih & Utami, 2021). Helmawati (2019) juga menjelaskan bahwa membuat instrumen soal penilaian khususnya soal *HOTS* terdistribusi pada dimensi kognitif C4

(25%), C5 (10%), dan C6 (5%). Maka dari itu *HOTS* harus diterapkan disetiap mata pelajaran di sekolah (Bintari, 2019).

Salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian penulis adalah Bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah Bahasa Ibu (*mother tongue*) yang jumlah penutur besar dan tingkat tutur bisa membuat watak menjadi luhur, rendah hati, dan saling menghormati (Setyawan, 2019; Maesyaroh & Insani, 2021). Mulyana (2008); Agustin & Insani (2024); Kholiq et al., (2024) menjelaskan jika fungsi utama Bahasa Jawa untuk sarana komunikasi di masyarakat Jawa. Hal itu diperkuat oleh Sabdawara (dalam Seryanto 2015) bahwa bahasa jawa mempunyai fungsi komunikatif perannya, tidak bisa dipungkiri sebagai sarana dalam memperkenalkan nilai keluhuran dan nilai kesantunan dalam mengetahui batasan dan penerapannya. Maka dari itu pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa bertujuan supaya siswa mahir menggunakan Bahasa Jawa. Selain itu kualitas pembelajaran bahasa Jawa harus ditingkatkan guna untuk menambah kemahiran siswa, karena menurut Ainun dan Bagus (2022); Fitriani & Insani (2024); Waluyo et al., (2021) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Jawa yang mengangkat mutu kesopanan disuatu jenjang pendidikan tertentu yang dijadikan sebagai muatan lokal sangat penting untuk diimplementasikan.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa penggunaan *HOTS* pada instrumen penilaian masih belum diterapkan secara maksimal. Penilaian berbasis *HOTS* masih terbatas pada *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Middle Order Thinking Skills* (MOTS). Hal ini dikarenakan kemampuan guru dalam menyusun soal ASAT masih didominasi unsur LOTS. Hal ini dibuktikan dari temuan

soal pilihan ganda yang belum mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yaitu pada ranah analisis, evaluasi, dan mencipta (Setyaningrum dkk. 2020). Masalah tersebut menjadikan hasil capaian pembelajaran siswa di mata pelajaran Bahasa Jawa menjadi rendah. Soal tes yang menjadi objek penelitian berupa naskah Asesmen Sumatif Akhir Tahun (ASAT) taun ajaran 2022/2023 dan Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) taun ajaran 2023/2024 mata pelajaran Bahasa Jawa kelas VII karena menjadi akhir penilaian yang besar dan untuk naik kelas ke kelas yang lebih tinggi. Soal asesmen sumatif dibuat oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan yang setiap kecamatan mempunyai SMP.

Permasalahan di instrumen penilaian adalah guru kesusahan membuat soal yang dihubungkan dengan kurikulum merdeka karena penguasaan siswa tentang materi masih kurang maksimal. Dengan begitu soal asesmen dikoordinasi dengan MGMP dibuat bersama dengan cara diskusi. Peneliti menggunakan soal asesmen sumatif yang dibuat MGMP karena hampir semua guru Bahasa Jawa SMP di Kabupaten Bantul menjadi anggota MGMP Bantul. Soal dibuat oleh perkumpulan guru Bahasa Jawa yang sudah dibahas bersama, adiminstrasi mengenai instrumen pembuatan soal yang lengkap ditandai dari wujud kisi-kisi yang dihubungkan dengan soal, serta kelayakan soal yang sudah divalidasi oleh tim MGMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan soal *HOTS* pada ASAT dan ASAS sehingga bermanfaat untuk siswa mengetahui soal-soal *HOTS* pada asesmen sumatif, untuk guru supaya menjadi referensi saat membuat soal yang *HOTS*, serta untuk pemerintah supaya

mengerti jika pendidik sudah mengikuti program pemerintah untuk menghasilkan siswa yang dapat bersaing mengatasi tuntutan di abad 21.

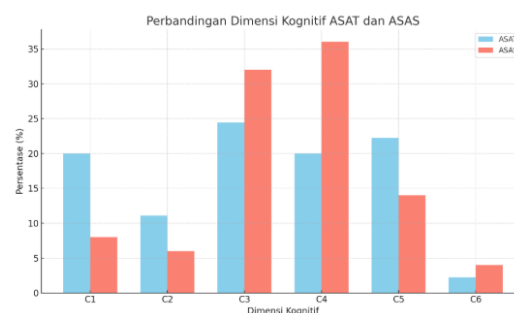
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan hasil berupa data deskriptif. Sumber data berupa naskah soal *ASAT* taun ajaran 2022/2023 dan *ASAS* taun ajaran 2023/2024. Data penelitian yang digunakan berupa butir soal *ASAT* taun ajaran 2022/2023 dan *ASAS* taun ajaran 2023/2024 yang berbentuk pilihan ganda dan essay. Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Kabupaten Bantul dengan cara mengajukan surat permohonan kepada Ketua MGMP. Dengan target pembaca antara lain mahasiswa pendidikan bahasa Jawa yang sedang melakukan penelitian terkait asesmen, Guru Bahasa Jawa baik tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, siswa dan lain-lain. Cara menganalisis data melalui *interactive model* oleh Miles dan Huberman (melalui Saldana, 2014) yang dilakukan dengan: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersumber dari penelitian yang sudah dilaksanakan mengenai penggunaan *HOTS* pada soal asesmen sumatif Bahasa Jawa kelas VII Kabupaten Bantul. Didapatkan hasil berupa asesmen sumatif keduanya sama-sama ditemukan soal yang belum *HOTS*. Jika di soal *ASAT* ditemukan dimensi kognitif C1 sebanyak 9 butir soal, C2 sebanyak 5 butir soal, C3 sebanyak 11 butir soal, C4 sebanyak 9 butir soal, C5 sebanyak 10 butir soal, dan C6 sebanyak 1 butir soal. Sedangkan di soal *ASAS* ditemukan

dimensi kognitif C1 sebanyak 4 butir soal, C2 sebanyak 3 butir soal, C3 sebanyak 16 butir soal, C4 sebanyak 18 butir soal, C5 sebanyak 7 butir soal, dan C6 sebanyak 2 butir soal. Kemudian untuk prosentase perbandingan *ASAT* dimensi kognitif C1 (20%), C2 (11,11%), C3 (24,45%), C4 (20%), C5 (22,22%), dan C6 (2,22%). Sedangkan untuk prosentase perbandingan *ASAS* dimensi kognitif C1 (8%), C2 (6%), C3 (32%), C4 (36%), C5 (14%), dan C6 (4%).



Grafik 1. Perbandingan Dimensi Kognitif

Pemaparan lengkap mengenai hasil akan dijelaskan sebagai berikut.

Penggunaan Soal *HOTS* pada *ASAT* dan *ASAS*

Penggunaan *HOTS* pada soal *ASAT* menunjukkan masih terdapat soal yang belum *HOTS*. Soal yang termasuk kategori belum *HOTS* disebut *LOTS* dan *MOTS*. Sebanyak 14 butir soal *LOTS*, 11 butir soal *MOTS*, dan 20 butir soal *HOTS*. Bab tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Dimensi kognitif C1 (mengingat)

C1 (mengingat) ada 9 butir soal dengan variasi KKO 'menyebutkan' 1 butir soal dan 'mengidentifikasi' 8 butir soal. Bab tersebut sama seperti yang disebutkan oleh Ariyana (2018) jika variasi 'mengidentifikasi' dan 'menyebutkan' termasuk C1.

Butir soal nomor 1

ITP: Menyimpulkan isi teks cerita wayang
(Dari menyimpulkan yang tepat yaitu menyebutkan).

Gatekna pethikan crita wayang ing ngisor iki!
Ing pertapan Jatirana, ana pandhita aran Begawan Suwandageni. Sang Begawan nduwe anak loro lanang kabeh aran Bambang Sumantri lan Bambang Sukrasana. Bambang Sumantri iku wujudé satriya bagus, prigel ulah gegaman, sekti mandra guna. Dhèwèké duwé adhi siji aran Bambang Sukrasana. Emang, Sukrasana iki ala banget rupané wujudé buta bajang utawa buta cilik, sirah benjo, mripat mlolo, cendhek lemu wetenge mblendhug, nanging kasektene ngedap- edapi. Sanajan rupane ala, Bambang Sumantri tresna banget marang adhine. Semono uga Bambang Sukrasana tresnane marang kadang tuwa gedhe banget lan ora bisa dipisahake.

1. Pethikan crita wayang ing ndhuwur wose nyaritakake sapa?
A. Resi Suwandageni tresna banget karo anake kang aran Bambang Sumantri, apa panjaluke dituruti
B. Resi Suwandageni tresna banget marang Bambang Sukrasana lan tansah awèh pengayoman marang putrane
C. Resi Suwandageni sawijining pandhita kang kelangan putrane kang aran Bambang Sumantri lan Bambang Sukrasana
D. Resi Suwandageni kagungan putra loro aran Bambang Sumantri lan Bambang Sukrasana lan kekarone padha tresnane

Gambar 1. Soal Nomor 1

Butir soal diatas menggunakan KKO 'menyebutkan' yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C1). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C1 adalah mengingat pengetahuan yang didapatkan. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan menyebutkan siapa tokoh wayang yang diceritakan pada stimulus soal dengan melihat opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variatif, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus inspiratif dan kontekstual. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang ciri-ciri wayang. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan konteks materi kurikulum merdeka. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 9 menggunakan dimensi pengetahuan faktual subjenis detail dan elemen-elemen. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Krathwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan faktual subjenis detail dan elemen-elemen mengenai peristiwa, tempat, tokoh, tanggal.

Butir soal nomor 9

ITP: Mengidentifikasi tokoh wayang

Gatekna gambar iki!



9. Paraga wayang iki minangka ratu ing negara Maespati, kagungan garwa kang ayu rupane, kagungan senjata cakra. Paraga wayang iki kacetha ing gambar nomer ...
A. 1
B. 2
C. 3
D. 4

Gambar 2. Soal Nomor 9

Butir soal diatas menggunakan KKO 'mengidentifikasi' yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C1). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C1 adalah mengingat pengetahuan yang didapatkan. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca ciri- ciri wayang dan mengingat dengan melihat gambar pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variatif, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus variative, inspiratif, dan kontekstual. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang gambar wayang. Kemudian stimulus variative terdapat gambar tidak hanya teks saja. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan konteks materi kurikulum merdeka. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 9 menggunakan dimensi pengetahuan faktual subjenis terminologi. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Krathwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan faktual subjenis terminologi mengenai angka, gambar, tanda dan kata.

Dimensi kognitif C2 (memahami)

C2 (memahami) ada 5 butir soal dengan variasi KKO 'mengartikan' 4 butir soal dan

‘menerangkan’ butir soal. Bab tersebut sama seperti yang disebutkan oleh Ariyana (2018) jika variasi ‘mengartikan’ dan ‘menerangkan’ termasuk C2.

Butir soal nomor 3

ITP: Mengidentifikasi kata dalam tema wayang (Dari mengidentifikasi yang tepat yaitu mengartikan)

Gatekna ukara ing ngisor iki!
Bambang Sumantri iku wujudé satriya bagus, *prigel* ulah gegaman, sekti mandra guna. Dhèwèké duwé adhi siji aran Bambang Sukrasana.
3. Tembung kang kacithak miring ing ukara kasebut mengku teges ...
A. kenes
B. cepet
C. trampil
D. lancar

Gambar 2. Soal Nomor 15

Butir soal diatas menggunakan KKO ‘mengartikan’ yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C2). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C2 adalah mengkontruksi arti baik terucap, tertulis, dan tergambar. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca kemudian memahami (C2) dengan mengartikan kata ‘prigel’ yang dihubungkan dengan kalimat lalu memilih pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variative, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus inspiratif dan kontekstual. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang cerita wayang lainnya. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan konteks materi kurikulum merdeka yaitu Sumantri Ngenger. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 3 menggunakan dimensi pengetahuan faktual subjenis terminologi. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Krathwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan faktual subjenis

terminologi mengenai angka, gambar, tanda dan kata.

Butir soal nomor 4

ITP: Menganalisis tembang dolanan (Dari menganalisis yang tepat yaitu menerangkan).

43. Paribasan ing ngisor iki terangna tegese!
Yitna yuwana lena kena

Gambar 4. Soal Nomor 43

Butir soal diatas menggunakan KKO ‘menerangkan’ yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C2). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C2 adalah mengkontruksi arti baik terucap, tertulis, dan tergambar. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan mengingat kemudian memahami (C2) lalu menerangkan arti dari peribahasa tersebut. Pada soal tersebut tidak terdapat stimulus. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 43 menggunakan dimensi pengetahuan konseptual subjenis teori, model, dan struktur karena struktur dari peribahasa itu tetao tidak bisa diubah. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Karthwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan konseptual subjenis teori, model, dan struktur disiplin ilmu untuk memahami, menjelaskan, dan menggambarkan.

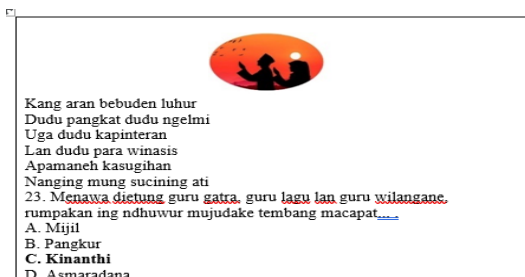
Dimensi kognitif C3 (menerapkan)

C3 (menerapkan) ada 11 butir soal dengan variasi KKO ‘menerapkan’ 10 butir soal dan ‘menentukan’ 1 butir soal. Bab tersebut sama seperti yang disebutkan oleh Ariyana (2018, p. 10) jika variasi ‘menerapkan’ dan ‘menentukan’ termasuk C3.

Butir soal nomor 23

ITP: Mengidentifikasi tembang macapat (Dari

mengidentifikasi yang tepat yaitu menentukan)



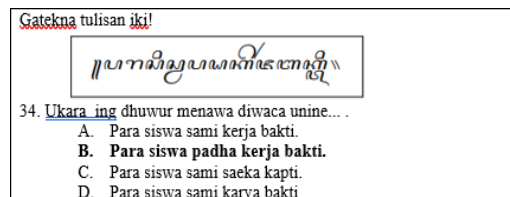
Gambar 5. Soal Nomor 23

Butir soal diatas menggunakan KKO ‘menentukan’ yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C3). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C3 adalah menggunakan prosedur saat keadaan tertentu. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca setiap *gatra* kemudian memahami (C2) dengan cara dihitung guru *gatra*, guru lagu, guru wilangan setelah itu menerapkan (C3) dengan menentukan tembang macapat menurut aturan yang sudah dihitung dengan melihat gambar pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variatif, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus edukatif, variative, inspiratif dan kontekstual. Pada stimulus edukatif terdapat pesan yaitu jadilah orang yang berhati suci. Kemudian stimulus variative terletak pada penggunaan teks dan gambar. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang tembang macapat lainnya. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan konteks materi kurikulum merdeka yaitu tembang macapat kinanthi. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 23 menggunakan dimensi pengetahuan konseptual subjenis klasifikasi dan kategori karena harus menghitung lalu dikelompokkan termasuk jenis tembang macapat yangmana. Sama seperti

yang dikatakan oleh Anderson dan Krathwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan konseptual subjenis klasifikasi dan kategori mengenai klasifikasi dan kategori yang penting untuk mengembangkan disiplin ilmu.

Butir soal nomor 34

ITP: Menulis kelompok kata beraksara Jawa (Dari menulis yang tepat yaitu menerapkan)



Gambar 6. Soal Nomor 34

Butir soal diatas menggunakan KKO ‘menerapkan’ yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C3). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C3 adalah menggunakan prosedur saat keadaan tertentu. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan mengingat bentuk setiap aksara Jawa kemudian memahami (C2) aksara Jawa dengan menerapkan (C3) setiap aksara yang sudah ditambahi sandhangan, pasangan sehingga dapat terbaca dengan melihat pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variatif, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus variatif, inspiratif dan kontekstual. Pada stimulus variatif terletak pada aksara Jawa. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang aksara Jawa lainnya. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan konteks materi kurikulum merdeka yaitu aksara Jawa. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 34 menggunakan dimensi pengetahuan

metakognitif subjenis strategis karena setiap siswa mempunyai cara tersendiri untuk menghafalkan bentuk aksara Jawa dan paham cara membacanya. Seperti menghafalkan dengan nyanyian, kartu aksara Jawa, dan sanesipun. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Krathwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan metakognitif subjenis strategis mengenai strategi siswa menghafal dan memahami terkait materi.

Dimensi kognitif C4 (menganalisis)

C4 (memahami) ada 9 butir soal dengan variasi KKO 'mengaitkan' 3 butir soal dan 'menganalisis' 6 butir soal. Bab tersebut sama seperti yang disebutkan oleh Ariyana (2018) jika variasi 'mengaitkan' dan 'menganalisis' termasuk C4.

Butir soal nomor 20

ITP: Mengaitkan isi tembang dolanan dengan paribasan (Bukan tembang dolanan tetapi cerita pengalaman)

Gatekna andharan iki!
Burhan bocahe anggak, keminter seneng goroh kepara licik. Sawijining wektu Burhan kebrongot atine nalika meruhi kancane kang aran Deni duwe hp anyar kang luwih apik tinimbang hpne Burhan. Burhan duwe rekadaya kanggo ngrusak hpne Deni. Nanging nalika Burhan nindakake rekadayne iku malah konangan kanca liyane. Perkara iku banjur ditangani dening guru BK.
20. Andharan ing ndhuwur trep karo paribasan yaiku ...
A. Ajining dhiri dumunung ana ing lathi
B. Becik ketitik ala ketara
C. Yitna yuwana lena kena
D. Jer basuki mawa bea

Gambar 7. Soal Nomor 20

Butir soal diatas menggunakan KKO 'mengaitkan' yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C4). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C4 adalah memecah materi menjadi bagian-bagian kemudian menentukan hubungan antarbagian. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca cerita pengalaman kemudian memahami (C2) inti dari cerita tersebut lalu menerapkan (C3) peribahasa dengan menganalisis (C4) inti yang

dihubungkan dengan peribahasa dengan melihat pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variative, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus edukatif, inspiratif dan kontekstual. Pada stimulus edukatif terletak pada nasehat yaitu ketika berbuat baik dan buruk nantinya bakal terlihat. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang peribahasa lainya. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan konteks materi kurikulum merdeka yaitu cerita pengalaman. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 20 menggunakan dimensi pengetahuan konseptual subjenis prinsip dan generalisasi karena siswa diminta menggeneralisasikan isi dari cerita kemudian dikaitkan dengan peribahasa. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Krathwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan konseptual subjenis prinsip dan generalisasi mengenai ringkasan hasil.

Butir soal nomor 31

ITP: Menganalisis kalimat sesuai dengan unggah-ungguh.

Gatekna ukara-ukara iki!
1. Asma kula Ben Ayu Ning Tyas.
2. Dalem kula celak pom bensin Gose
3. Dyah Anyelir kagungan buku wacan kathah.
4. Griya kula sawingkingipun kantor pos
31. Miturut unggah-ungguh basa, ukara ing ndhuwur kasebut kang bener yaiku...
A. No 1
B. No 2
C. No 3
D. No 4

Gambar 8. Soal Nomor 31

Butir soal diatas menggunakan KKO 'menganalisis' yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C4). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C4 adalah memecah materi menjadi bagian-bagian kemudian menentukan hubungan antarbagian. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca

pernyataan 1-4 kemudian memahami (C2) kalimat lalu menerapkan (C3) penggunaan *undha-usuking basa* dengan menganalisis (C4) penggunaan unggah-ungguh basa (ngoko lugu/ngoko alus/krama lugu/krama alus) dengan melihat pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variatif, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus edukatif, variative, inspiratif dan kontekstual. Pada stimulus edukatif terletak pada nasehat yaitu supaya mengerti unggah-ungguh basa dan diterapkan dalam kehidupan. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang jenis unggah-ungguh basa. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan keadaan ketika orang muda berbicara dengan yang lebih tua begitupun sebaliknya dan konteks materi kurikulum merdeka yaitu unggah-ungguh basa. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 31 menggunakan dimensi pengetahuan konseptual subjenis teori, model, dan struktur karena menyelesaikan masalah menerapkan dan menganalisis teori unggah-ungguh basa (ngoko lugu/ngoko alus/krama lugu/krama alus) yang digunakan. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Karthwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan konseptual subjenis teori, model, dan struktur mengenai disiplin ilmu untuk memahami, menjelaskan, dan menggambarkan.

Dimensi kognitif C5 (mengevaluasi)

C5 (mengevaluasi) ada 10 butir soal dengan variasi KKO 'menafsirkan' 10 butir soal. Bab tersebut sama seperti yang disebutkan oleh Ariyana (2018) jika variasi 'menafsirkan' termasuk C5.

Butir soal nomor 6

ITP: Menganalisis *teks cerita wayang* (Dari menganalisis yang tepat yaitu menafsirkan)

Gatekna andharan iki!
Nalika Dewi Citrawati mriksa kahanan lan kaendahan Taman Sriwedari, dheweke njerit-jerit kamigilan weruh ana buta bajang ing jero taman. Dewi Citrawati banjur lapuran marang Prabu Arjunasasrabahu. Sang Prabu dhawuh marang Sumantri supaya nyingkirake buta bajang kasebut. Sumantri sing wis nggraita menawa buta sing dikarepake kuwi adhine, Sukasrana, banjur budhal mlebu taman.
6. Pethikan wacan ing ndhuwur kasebut isine ngandharake....
A. Dewi Citrawati ora priksa menawa ana buta bajang kang mapan ana ing sajroning taman
B. Prabu Arjunasasrabahu kamigilan priksa buta bajang kang mapan ana sajroning taman
C. Dewi Citrawati dhawuh marang Sumantri supaya ndhelikake buta bajang kang ana ing taman
D. Prabu Arjunasasrabahu dhawuh marang Sumantri supaya nyingkirake buta bajang kang ndhelik ing taman

Gambar 9. Soal Nomor 6

Butir soal diatas menggunakan KKO 'menafsirkan' yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C5). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C5 adalah mengambil hasil dari kriteria dan standar. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca teks cerita wayang dari awal hingga akhir dan memahami (C2) bacaan lalu menerapkan (C3) isi dengan menganalisis (C4) dilanjutkan mengevaluasi (C5) seperti menafsirkan ringkasan dari isi dengan melihat pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variatif, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus inspiratif dan kontekstual. Pada inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang cerita wayang. Sedangkan kontekstual dikaitkan konteks materi kurikulum merdeka yaitu cerita wayang Sumatri Ngenger. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 6 menggunakan dimensi pengetahuan konseptual subjenis prinsip dan generalisasi karena siswa diminta menggeneralisasikan isi dari cerita kemudian menafsirkan. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Karthwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan konseptual subjenis prinsip dan generalisasi mengenai ringkasan hasil.

Dimensi kognitif C6 (mencipta)

C6 (mencipta) ada 1 butir soal dengan variasi KKO ‘menggabungkan’ 1 butir soal. Bab tersebut sama seperti yang disebutkan oleh Ariyana (2018, p. 10) jika variasi ‘menggabungkan’ termasuk C6.

Butir soal nomor 30

ITP: *Menyimpulkan teks tentang unggah-ungguh Jawa* (Dari menyimpulkan yang tepat yaitu menggabungkan).

<p>Gatekna andharan iki!</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Matur kanthi santun, tegese nganggo basa kang becik. 2. Praenan kang sumringah, aja mbesengut 3. Salaman karo mlayu nggendring 4. Patrape sopan kanthi ngadeg jejeg sirah ndhungkluk <p>30. Tatakrmane pamitan marang wong tuwa kang trep yaiku...</p> <ol style="list-style-type: none"> A. 1, 2, 3 B. 1, 2, 4 C. 3, 4, 1 D. 2, 3, 4
--

Gambar 10. Soal Nomor 30

Butir soal diatas menggunakan KKO ‘menggabungkan’ yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C6). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C6 adalah memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca pernyataan 1-4 dan memahami (C2) setiap pernyataan lalu menerapkan (C3) dengan menganalisis (C4) yang termasuk tata krama ketika berpamitan dengan orang yang lebih tua supaya bisa mengevaluasi (C5) pernyataan yang benar dan salah kemudian mencipta (C6) dengan cara menggabungkan pernyataan yang benar ketika tata krama berpamitan dengan melihat pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variatif, inspiratif, dan kontekstual (Puspindik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus edukatif, inspiratif, dan kontekstual. Pada

edukatif terdapat nasehat yaitu supaya siswa mengerti tata krama dan bisa diterapkan dikehidupan. Lalu inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang tata krama pamitan. Sedangkan kontekstual dikaitkan konteks materi kurikulum merdeka yaitu cerita wayang Sumatri Ngenger. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 30 menggunakan dimensi pengetahuan konseptual subjenis klasifikasi dan kategori karena membagi yang termasuk tata krama yang benar. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Krathwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan konseptual subjenis klasifikasi dan kategori mengenai disiplin ilmu.

Penggunaan *HOTS* pada soal ASAS menunjukkan masih terdapat soal yang belum *HOTS*. Soal yang termasuk kategori belum *HOTS* disebut *LOTS* dan *MOTS*. Sebanyak 4 butir soal *LOTS*, 19 butir soal *MOTS*, dan 27 butir soal *HOTS*. Bab tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Dimensi kognitif C1 (mengingat)

C1 (mengingat) ada 4 butir soal dengan variasi KKO ‘mengidentifikasi’ 1 butir soal. Bab tersebut sama seperti yang disebutkan oleh Ariyana (2018) jika variasi ‘mengidentifikasi’ termasuk C1.

Butir soal nomor 2

ITP: *Mengidentifikasi tokoh wayang Sukrasana*

Gatekna gambar iki!			
			
1	2	3	4
2. Paraga wayang kang aran Bambang Sukrasana yaiku gambar nomer			
<ol style="list-style-type: none"> A. 1 B. 2 C. 3 D. 4 			

Gambar 11. Soal Nomor 2

Butir soal diatas menggunakan KKO ‘mengidentifikasi’ yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C1). Menurut

Anderson dan Krathwohl (2017) C1 adalah mengingat pengetahuan yang didapatkan. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan mengingat ciri- ciri dari Bambang Sukrasana dengan melihat gambar lalu memilih opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variative, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus variatif, inspiratif, dan kontekstual. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang gambar wayang. Kemudian stimulus variative terdapat gambar wayang tidak hanya teks saja. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan konteks materi kurikulum merdeka. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 2 menggunakan dimensi pengetahuan faktual subjenis terminologi. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Karthwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan faktual subjenis terminologi mengenai angka, gambar, tanda dan kata.

Dimensi kognitif C2 (memahami)

C2 (memahami) ada 3 butir soal dengan variasi KKO 'menerangkan' 1 butir soal dan 'mengartikan' 2 butir soal. Bab tersebut sama seperti yang disebutkan oleh Ariyana (2018) jika variasi 'menerangkan' dan 'mengartikan' termasuk C2.

Butir soal nomor 4

ITP: Mengidentifikasi kata pilihan dalam teks cerita wayang Sumantri Ngenger (Dari mengidentifikasi yang tepat yaitu mengartikan)

Gatekna ukara iki!
Sawise diwasa, Bambang Sumantri *suwita* marang Sang Prabu Arjunasrabahu ing negara Mahespati.
4. Tembung 'suwita' ing ukara ndhuwur kasebut duwe teges.....
A. ngabdi
B. sauntara
C. sawetara
D. nalikane

Gambar 12. Soal Nomor 4

Butir soal diatas menggunakan KKO 'mengartikan' yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C2). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C2 adalah mengkontruksi arti baik terucap, tertulis, dan tergambar. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca kemudian memahami (C2) dengan mengartikan kata 'ngabdi' yang dihubungkan dengan kalimat lalu memilih pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variative, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus inspiratif dan kontekstual. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang cerita wayang lainnya. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan konteks materi kurikulum merdeka yaitu Sumantri Ngenger. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 4 menggunakan dimensi pengetahuan faktual subjenis terminologi. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Karthwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan faktual subjenis terminologi mengenai angka, gambar, tanda dan kata.

Butir soal nomor 47

ITP: Menguraikan makna sebuah paribasan (Dari menguraikan yang tepat yaitu menerangkan).

47. Terangna tegese paribasan ing ngisor iki!
a. Jer basuki mawa beya
b. Hamemayu hayune bawana

Gambar 13. Soal Nomor 47

Butir soal di atas menggunakan KKO 'menerangkan' yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C2). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C2 adalah mengkontruksi arti baik terucap, tertulis, dan tergambar.

Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan mengingat kemudian memahami (C2) lalu menerangkan arti dari peribahasa tersebut. Pada soal tersebut tidak terdapat stimulus. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 43 menggunakan dimensi pengetahuan konseptual subjenis teori, model, dan struktur karena struktur dari peribahasa itu tetap tidak bisa diubah. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Karthwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan konseptual subjenis teori, model, dan struktur disiplin ilmu untuk memahami, menjelaskan, dan menggambarkan.

Dimensi kognitif C3 (menerapkan)

C3 (menerapkan) ada 16 butir soal dengan variasi KKO 'menerapkan' 16 butir soal. Bab tersebut sama seperti yang disebutkan oleh Ariyana (2018) jika variasi 'menerapkan' dan 'menentukan' termasuk C3.

Butir soal nomor 35

ITP: Menerapkan penggunaan unggah-ungguh basa untuk bertegur sapa (Bukan unggah-ungguh bertegur sapa)

Gatekna wacan iki!
Dina iki dina Kemis Pahing mula kabeh para siswa padha
(1)....sandhangan tradhisional. Semono uga bapak lan ibu guru sarta
karyawan uga (2).... busana Mataram gagrag Ngayogyakarta
35. Tembung kang trep kanggo ngganepi paragraph ing ndhuwur yaiku
....
A. nganggo (2) nganggo
B. (1) nganggo (2) ngagem
C. (1) ngagem (2) nganggo
D. (1) ngagem (2) ngagem

Gambar 14. Soal Nomor 35

Butir soal diatas menggunakan KKO 'menerapkan' yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C3). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C3 adalah menggunakan prosedur saat keadaan tertentu. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca bacaan kemudian memahami (C2) dengan

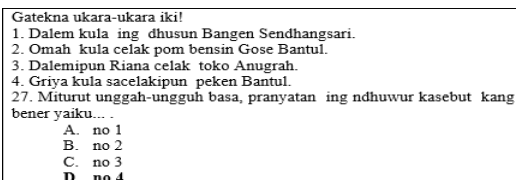
untuk mengisi titik- titik menggunakan (ngoko lugu/ngoko alus/krama lugu/krama alus) setelah itu menerapkan (C3) dengan keputusan tersebut dengan memilih pilihan pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variative, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus edukatif, variatif, inspiratif dan kontekstual. Pada stimulus edukatif terdapat pesan yaitu setelah mengerti penggunaan unggahungguh basa harapannya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian stimulus variatif terletak pada penggunaan bahasa ada ngoko dan krama. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang unggah-ungguh basa lainnya. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan lingkungan sekitar saat menggunakan kata *ngagem* dan *ngangge* masih terbalik-balik dan konteks materi kurikulum merdeka yaitu unggah-ungguh basa. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 35 menggunakan dimensi pengetahuan konseptual subjenis klasifikasi dan kategori karena mengelompokkan ketika berbicara dengan yang muda atau lebih tua. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Karthwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan konseptual subjenis klasifikasi dan kategori mengenai klasifikasi dan kategori yang penting untuk mengembangkan disiplin ilmu.

Dimensi kognitif C4 (menganalisis)

C4 (memahami) ada 18 butir soal dengan variasi KKO 'menguraikan' 9 butir soal, 'menganalisis' 8 butir soal, dan 'menemukan' 1 butir soal. Bab tersebut sama seperti yang disebutkan oleh Ariyana (2018) jika variasi 'menguraikan', 'menganalisis' dan 'menemukan' termasuk C4.

Butir soal nomor 27

ITP: Mampu mengaitkan kalimat dengan isi teks (Dari mengaitkan yang tepat yaitu menganalisis)



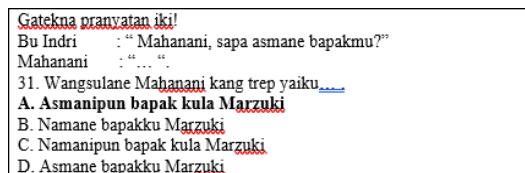
Gambar 15. Soal Nomor 27

Butir soal diatas menggunakan KKO ‘menganalisis’ yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C4). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C4 adalah memecah materi menjadi bagian-bagian kemudian menentukan hubungan antarbagian. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca pernyataan 1-4 kemudian memahami (C2) dengan siapa lawan bicaranya kemudian menerapkan (C3) penggunaan *undha-usuking basa* (ngoko lugu/ngoko alus/krama lugu/krama alus) dengan menganalisis (C4) penggunaan yang benar dengan melihat pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variative, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus edukatif, variatif, inspiratif dan kontekstual. Pada stimulus edukatif terletak pada nasehat yaitu supaya mengerti unggah-ungguh basa dan diterapkan dalam kehidupan. Kemudian untuk variative dari segi bahasa yaitu terdapat ngoko dan krama sebagai ragam bahasa. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang jenis unggah-ungguh basa. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan keadaan ketika orang muda berbicara dengan yang lebih tua

begitupun sebaliknya dan konteks materi kurikulum merdeka yaitu unggah-ungguh basa. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 27 menggunakan dimensi pengetahuan konseptual subjenis teori, model, dan struktur karena menyelesaikan masalah dengan menerapkan dan menganalisis teori unggah-ungguh basa (ngoko lugu/ngoko alus/krama lugu/krama alus) yang digunakan. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Krathwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan konseptual subjenis teori, model, dan struktur mengenai disiplin ilmu untuk memahami, menjelaskan, dan menggambarkan.

Butir soal nomor 31

ITP: Menguraikan unggah-ungguh tetepungan dengan benar.



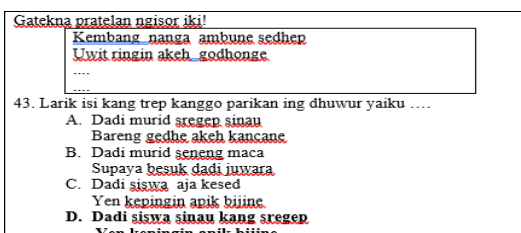
Gambar 16. Soal Nomor 31

Butir soal diatas menggunakan KKO ‘menguraikan’ yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C4). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C4 adalah memecah materi menjadi bagian-bagian kemudian menentukan hubungan antarbagian. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca percakapan kemudian memahami (C2) dengan siapa lawan bicaranya lalu menerapkan (C3) penggunaan *undha-usuking basa* lalu menganalisis (C4) dengan menguraikan jawaban penggunaan unggah-ungguh basa (ngoko lugu/ngoko alus/krama lugu/krama alus) dengan melihat pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal

seperti edukatif, variatif, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik). Untuk soal tersebut termasuk stimulus edukatif, variatif, inspiratif dan kontekstual. Pada stimulus edukatif terletak pada nasehat yaitu supaya mengerti unggah-ungguh basa dan diterapkan dalam kehidupan. Kemudian untuk variative dari segi bahasa yaitu terdapat ngoko dan krama sebagai ragam bahasa. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang jenis unggah-ungguh basa. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan keadaan ketika orang muda berbicara dengan yang lebih tua begitupun sebaliknya dan konteks materi kurikulum merdeka yaitu unggah-ungguh basa. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 31 menggunakan dimensi pengetahuan konseptual subjenis klasifikasi dan kategori karena menyelesaikan masalah mengklasifikasikan lawan bicaranya dan menerapkan teori yang digunakan yaitu unggah-ungguh basa (ngoko lugu/ngoko alus/krama lugu/krama alus). Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Karthwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan konseptual subjenis klasifikasi dan kategori mengenai disiplin ilmu.

Butir soal nomor 43

ITP: Menemukan bagian isi parikan



Gatekna pratelan ngisor iki!

Kembang nanga ambune sedhep
Uyit ringin akeh godhonge
.....

43. Larik isi kang trep kanggo parikan ing dhuwur yaiku

- A. Dadi murid sregep sinau
Bareng gedhe akeh kancane
- B. Dadi murid seneng maca
Supaya besuk dadi juwara
- C. Dadi siswa aja kesed
Yen kepingin apik biniine
- D. Dadi siswa sinau kang sregep
Yen kepingin apik biniine

Gambar 17. Soal Nomor 43

Butir soal diatas menggunakan KKO 'menemukan' yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C4). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C4 adalah memecah materi

menjadi bagian-bagian kemudian menentukan hubungan antarbagian. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca pantun kemudian memahami (C2) purwakanthi guru swara apa yang digunakan kemudian menerapkan (C3) dengan menganalisis (C4) purwakanthi guru swara pada gatra ketiga dan gatra keempat dengan menemukan jawaban saat melihat opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variatif, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus edukatif, inspiratif dan kontekstual. Pada stimulus edukatif terletak pada nasehat yaitu supaya mendapatkan hasil yang baik siswa harus belajar. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang jenis pantun lainnya. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan keadaan disekolah apabila siswa nilainya dibawah dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) karena siswa tidak menyiapkan materi atau dapat dikatakan tidak belajar jadi ketika ingin mendapatkan nilai yang baik harus belajar serta konteks materi kurikulum merdeka yaitu pantun. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 43 menggunakan dimensi pengetahuan metakognitif subjenis strategis karena meta berarti besar jadi metakognitif membutuhkan pemikiran yang besar. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Karthwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan metakognitif subjenis strategis yaitu siswa dituntut untuk paham materi dan bisa menyelesaikan masalah dengan pemikirannya.

Dimensi kognitif C5 (mengevaluasi)

C5 (mengevaluasi) ada 7 butir soal dengan

variasi KKO ‘menafsirkan’ 6 butir soal dan ‘menyimpulkan’ 1 butir soal. Bab tersebut sama seperti yang disebutkan oleh Ariyana (2018) jika variasi ‘menafsirkan’ dan ‘menyimpulkan’ termasuk C5.

Butir soal nomor 36

ITP: Mampu menyimpulkan tema cerita pengalaman.

Gatekna pethikan crita iki!

Zanu ora enggal wangsulan malah padha nget-ngetan karo jejere. Sawise dakhese kancane banjur matur, “Kathoke Zanu kening pancing Bu” Mak tratab aku krungu kandhane bocah iku mula aku enggal maspadakake clanane Zanu. Bener ing perangan bokonge ana pancing cacah telu cemanthel. Aku minding weruh pancing kang cumanthel kasebut mula aku nuli kandha, “Wis yen ngono tulung jupuken mas pancing sing ana ing clanane Zanu iku!”

36. Pethilan crita pengalaman ing ndhuwur bisa nuwuhake swasana kang

- gawe sedhih
- gawe nglokro
- marahi miris
- marahi wegah

Gambar 18. Soal Nomor 36

Butir soal di atas menggunakan KKO ‘menyimpulkan’ yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C5). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C5 adalah mengambil hasil dari kriteria dan standar. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca cerita pengalaman kemudian memahami (C2) inti dari cerita tersebut lalu menerapkan (C3) dengan menganalisis (C4) cerita pengalaman dari awal hingga akhir cerita kemudian mengevaluasi (C5) dengan menarik kesimpulan suasana yang ada pada cerita pengalaman dengan melihat pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variatif, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus edukatif, inspiratif dan kontekstual. Pada stimulus edukatif terletak pada nasehat yaitu berhati-hatilah dalam bertindak dan lakukanlah dengan jujur apa yang

terjadi. Untuk inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang cerita pengalaman lainnya. Sedangkan kontekstual dikaitkan dengan kejadian pada latar sekolah karena soal ini untuk siswa SMP serta konteks materi kurikulum merdeka yaitu cerita pengalaman. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 36 menggunakan dimensi pengetahuan konseptual teori, model, dan struktur karena siswa diminta menyimpulkan stuktur cerita pengalaman berupa latar suasana yang terjadi. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Krathwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan konseptual subjenis teori, model, dan struktur mengenai mengambil pengetahuan dari teori, model, dan struktur pada teks.

Butir soal nomor 46

ITP: Menguraikan gagasan isi teks cerita wayang Sumnatri Ngenger (Dari menguraikan yang benar yaitu menafsirkan).

Gatekna pethikan crita iki!

Rumangsa bisa ngalahake ratu sewu negara, Sumantri dadi gumedhe, umuk, kemaki. Ing batin dheweke rumangsa menangan mula banjur thukul niyate arep nelukake Prabu Arjunasasrabahu. “Ratu sewu negara bae padha kalah kabeh karo aku, geneya aku ndadak suwita marang Prabu Arjunasasrabahu? Kena ngapa ora tak telukake pisan dadi andhahanku?” ngono batine Sumantri kandha. Sumantri banjur nulis layang panantang marang Prabu Arjunasasrabahu lan dipasrahake marang patih Prabu Arjunasasrabahu sing ndherekake lakune saka praja Maespati

46 Terangna:

- Isine crita wayang
- Pitutur kang bisa dituladha saka crita kasebut

Gambar 19. Soal Nomor 46

Butir soal diatas menggunakan KKO ‘menafsirkan’ yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C5). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C5 adalah mengambil hasil dari kriteria dan standar. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca teks cerita wayang dari awal hingga akhir dan memahami (C2) bacaan lalu menerapkan (C3) isi dengan menganalisis (C4) dilanjutkan mengevaluasi (C5) seperti menafsirkan ringkasan dari isi dan nasihat atau amanat yang bisa

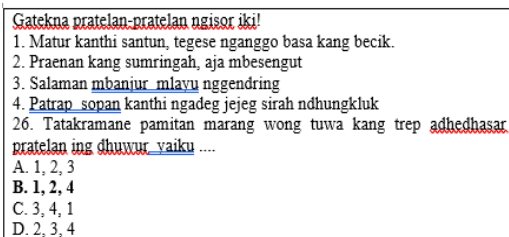
diambil. Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variatif, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik). Untuk soal tersebut termasuk stimulus edukatif, inspiratif dan kontekstual. Untuk edukatif terdapat nasihat yaitu jadi orang tidak boleh sombong, pamer, dan jangan lupa dengan kebaikan orang lain. Pada inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang cerita wayang. Sedangkan kontekstual dikaitkan konteks materi kurikulum merdeka yaitu cerita wayang Sumatri Ngenger. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 46 menggunakan dimensi pengetahuan konseptual subjenis prinsip dan generalisasi karena siswa diminta mengabstraksi isi dan nasihat. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Karthwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan konseptual subjenis prinsip dan generalisasi mengenai ringkasan hasil.

Dimensi kognitif C6 (mencipta)

C6 (mencipta) ada 1 butir soal dengan variasi KKO ‘menggabungkan’ 1 butir soal dan ‘menyusun’ 1 butir soal. Bab tersebut sama seperti yang disebutkan oleh Ariyana (2018) jika variasi ‘menggabungkan’ dan ‘menyusun’ termasuk C6.

Butir soal nomor 26

ITP: Mampu menyimpulkan teks tentang unggah-ungguh Jawa (Dari menyimpulkan yang tepat yaitu menggabungkan).



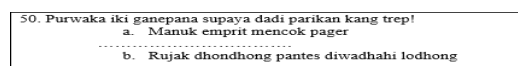
Gambar 20. Soal Nomor 26

Butir soal diatas menggunakan KKO

‘menggabungkan’ yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C6). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C6 adalah memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca pernyataan 1-4 dan memahami (C2) setiap pernyataan lalu menerapkan (C3) dengan menganalisis (C4) yang termasuk tata krama ketika berpamitan dengan orang yang lebih tua supaya bisa mengevaluasi (C5) pernyataan yang benar dan salah kemudian mencipta (C6) dengan cara menggabungkan pernyataan yang benar ketika tata krama berpamitan dengan melihat pada opsi jawaban (A/B/C/D). Terdapat kriteria stimulus soal seperti edukatif, variatif, inspiratif, dan kontekstual (Puspendik, 2019). Untuk soal tersebut termasuk stimulus edukatif, inspiratif, dan kontekstual. Pada edukatif terdapat nasehat yaitu supaya siswa mengerti tata krama dan bisa diterapkan dikehidupan. Lalu inspiratif karena menumbuhkan keingintahuan tentang tata krama pamitan. Sedangkan kontekstual dikaitkan konteks materi kurikulum merdeka yaitu tata krama. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 26 menggunakan dimensi pengetahuan konseptual subjenis klasifikasi dan kategori karena membagi yang termasuk tata krama yang benar. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Karthwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan konseptual subjenis klasifikasi dan kategori mengenai disiplin ilmu.

Butir soal nomor 50

ITP: Menyusun parikan



Gambar 21. Soal Nomor 50

Butir soal diatas menggunakan KKO 'menggabungkan' yang termasuk dalam kategori dimensi kognitif (C6). Menurut Anderson dan Krathwohl (2017) C6 adalah memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren. Proses berpikir untuk dapat menjawab pertanyaan dimulai dari siswa mengidentifikasi (C1) dengan membaca pantun setiap larik kemudian memahami (C2) purwakanthi guru swara yang digunakan apa lalu menerapkan (C3) penggunaan purwakanthi guru swara dengan cara menganalisis (C4) akhiran dari setiap larik kemudian mengevaluasi (C5) setiap kata dan mencipta (C6) dengan menyusun parikan sesuai aturan. Soal tersebut tidak ditemukan penggunaan stimulus. Untuk dimensi pengetahuan soal nomor 50 menggunakan dimensi pengetahuan metakognitif subjenis strategis karena meta berarti besar jadi metakognitif membutuhkan pemikiran yang besar. Sama seperti yang dikatakan oleh Anderson dan Karthwohl (2017) bahwa dimensi pengetahuan metakognitif subjenis strategis yaitu siswa dituntut untuk paham materi dan bisa menyelesaikan masalah dengan pemikirannya.

Prosentase perbandingan ASAT dan ASAS

Prosentase perbandingan ASAT dimensi kognitif C1 (20%), C2 (11,11%), C3 (24,45%), C4 (20%), C5 (22,22%), dan C6 (2,22%). Sedangkan untuk prosentase perbandingan ASAS dimensi kognitif C1 (8%), C2 (6%), C3 (32%), C4 (36%), C5 (14%), dan C6 (4%). Apabila dikaitkan dengan distribusi soal menurut Helmawati (2019, p. 219) menjelaskan bahwa C1 (5%), C2 (10%), C3 (45%), C4 (25%), C5 (15%), dan C6 (5%). Dapat dikatakan bahwa distribusi penggunaan ASAT dan ASAS masih kurang proporsional karena ada dimensi

kognitif yang prosentasenya banyak dan ada yang kurang. Penelitian lain yang juga meneliti tentang analisis soal *HOTS* dilakukan oleh ichsan tahun ajaran 2021/2022 mengatakan bahwa penyusunan kurang proporsional karena soal *HOTS* hanya terdapat C4, C5 tetapi tidak terdapat C6. Pada tahun 2024 meskipun masih kurang proporsional tetapi dimensi kognitif bisa dikatakan cukup dan terdapat stimulus yang beraneka ragam.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan, didapatkan kesimpulan bahwa penggunaan *HOTS* pada soal ASAT dan ASAS masih ditemukan dimensi kognitif yang belum *HOTS* dan perlu ditingkatkan. Untuk soal ASAT ditemukan dengan kategori *LOTS* 14 butir soal, *MOTS* 11 butir soal, dan *HOTS* 20 butir soal. Sedangkan untuk soal ASAS ditemukan dengan kategori *LOTS* 4 butir soal, *MOTS* 19 butir soal, dan *HOTS* 27 butir soal. Kemudian untuk penggunaan KKO yang dihubungkan dengan ITP ditemukan beberapa ada yang belum selaras dengan soal. Kemudian untuk hasil kedua yaitu tentang prosentase perbandingan ASAT dan ASAS. Untuk soal ASAT ditemukan *LOTS* sebanyak 20%, *MOTS* sebanyak 35,56%, *HOTS* sebanyak 44,44%. Sedangkan ASAS ditemukan *LOTS* sebanyak 8%, *MOTS* sebanyak 38%, *HOTS* sebanyak 54%. Prospek pengembangan dari penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi dan pelatihan bagi guru, khususnya anggota MGMP Bahasa Jawa, untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun soal *HOTS* yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka dan pembelajaran abad ke-21. Aplikasi ke depan dapat berupa pengembangan panduan teknis

penyusunan soal *HOTS* berbasis kearifan lokal Bahasa Jawa, serta penelitian lanjutan yang menganalisis keterkaitan antara soal *HOTS* dengan hasil belajar siswa secara kuantitatif. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program peningkatan kualitas asesmen serta pembelajaran yang lebih bermakna di sekolah.

REFERENSI

- Agustin, S. K., & Insani, N. H. (2024). The Effectiveness Of Contextual Teaching And Learning Through Animated Films On Writing Dialogue Learning Results. *Elementary School* 11, 11(2), 627–638.
- Ainun, Muhammad Isfak dan Wahyu, Bagus Setiawan. (2022). *Representasi Bahasa Jawa Krama sebagai Bahasa yang Melambangkan Tindak Kesopanan* Metafora: *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* -Vol. 9 (2) 2022 -(101-107).
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R., et al (2017). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*. In L. W. Anderson & D. R. Krathwohl (Eds.) (1st ed., p. 434). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyana, dkk (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bintari, M. N., & Pambudi, A. F. (2019). Analisis rencana pelaksanaan pembelajaran guru PJOK kelas V tentang pembelajaran berbasis *HOTS* (Higher Order Thinking Skill) di SD Negeri Se Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. *PGSD Penjaskes*, 8(5), 1-11.
- Budiman, A., & Jailani. (2014). Pengembangan instrument asesmen higher order thinking skill (*HOTS*) pada mata pelajaran matematika SMP kelas VIII semester 1. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 139-151. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i2.2671>
- Dewi, S. M., & Insani, N. H. (2024). Development of 4C-Integrated Karthon (Kartu Pacelathon) as an Innovative Learning Media for Javanese Dialogue. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3524–3536. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5445>
- Eka, Yunita dkk (2023) *Penilaian Dan Pengukuran Hasil Belajar Pada Peserta Didik Berbasis Analisis Psikolog*. BERSATU: *Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika* Vol.1, No.4 Juli 2023
- <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4218>
- Felisima, Lidwina Tae, Ramdani Zulmi dan Albarra, Galih Shidiq. (2019). *Analisis Tematik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Siswa dalam Pembelajaran Sains*. *Indonesian Journal of Educational Assessment* - Vol. 2 No. 1 (2019)
- Fitriani, C. D., & Insani, N. H. (2024). The Effectiveness of Game Based Learning Utilizing Snakes and Ladders Media on Javanese Script Learning Outcomes. *International Journal of Elementary Education*, 8(3), 406–414. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijee.v8i3.78934>
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>
- Kholiq, Y. N., Utami, M. R. S. B., & Fateah, N. (2024). Peningkatan Penguasaan Unggah-Ungguh Basa Melalui Metode Niteni, Niroke, Nambahi Berbantu Media Kartu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 11(2), 116–127. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v11i2.83814>
- Kusaeri & Suprananta. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maesyaroh, W., & Insani, N. H. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Powtoon Pada Materi Dialog Berbahasa Jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 229–238. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i2.49314>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyana. (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Puspendik. (2019). *Panduan Penulisan Soal HOTS- Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Setyaningrum, dkk.2020. Kemampuan Menyusun Soal Berbasis *HOTS* Guru Bahasa Jawa Smk Negeri Se-Kabupaten Kendal. *Piwulang*. Volume 8 Nomer 2. 155-163.
- Setyaningrum, T. A., Alfiah, & Sulanjari, B. (2020). Kemampuan Menyusun Soal Berbasis *HOTS* Guru Bahasa Jawa SMK Negeri Se-Kabupaten Kendal. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 155–163. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i2.42641>
- Setyanto, A. E. Dkk. 2015. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta.” *Jurnal Komunikasi Massa*8(2):121–34.
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi “Z” terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang.

- Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2),30-36.
- Silfana, dkk. 2024. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas Xi Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skill (*HOTS*) Pada Materi Barisan Dan Deret Aritmatika. Proximal: Volume 7 Nomor 1. 323-331.
- Wahyuningsih, T., & Utami, E. S. (2021). Variasi Higher Order Thingking Skills (*HOTS*) Pada Soal USBN Bahasa Jawa Di SMA Kesatrian 1 Semaran. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 72–82. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.40085>
- Waluyo, B., Fitriana, T. R., & Veronika, P. (2021). Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan pada Naskah Sandiwara Dhemit Karya Heru Kesawa Murti untuk Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Kajian dan Apresiasi Drama. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 100–109. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.47395>
- Wulan, S. H., Ichsan, G. Y. I., & Ekowati, V. I. E. (2024). Implementasi *HOTS* Dalam Distribusi Soal Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA di Provinsi DIY. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12(1), 90-98.